

ISLAM DAN KENEGARAAN
(STUDI KOMPARASI ANTARA PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID
DAN M. AMIEN RAIS)



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA
DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH :

MOH. NASHIRUDDIN AMIN
NIM: 99363530

DI BAWAH BIMBINGAN :

1. PROF. DRS. H. ZARKASYI A. SALAM
2. DR. AINUR ROFIQ M.Ag.

PERBANDINGAN MADZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2003

Prof. Drs. H. Zarkasyi Abdussalam
Dosen Fakultas Syari'ah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara Moh. Nashiruddin Amin

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Moh. Nashiruddin Amin

N.I.M : 99363530

Judul : Islam Dan Kenegaraan (Studi Komparasi Antara Pemikiran
Abdurrahman Wahid Dan Amien Rais)

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas untuk segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Jumadi al - Ula 1424 H
5 Juli 2003 M.

Pembimbing I


Prof. Drs. H. Zarkasyi A. Salam
NIP. 150 046 306

Dr. Ainur Rofiq M.Ag.
Dosen Fakultas Syari'ah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara Moh. Nashiruddin Amin

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Moh. Nashiruddin Amin

NIM : 09363530

Judul : Islam Dan Kenegaraan (Studi Komparasi Antara Pemikiran
Abdurrahman Wahid dan Amien Rais)

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas untuk segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Jumadi al - Ula 1424 H.
3 Juli 2003 M.

Pembimbing/II


Dr. Ainur Rofiq M.Ag.
NIP. 150 289 913

HALAMAN PENGESAHAN
Skripsi berjudul
ISLAM DAN KENEGARAAN
(STUDI KOMPARASI ANTARA PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID
DAN M. AMIEN RAIS)

Yang disusun oleh :

MOH. NASHIRUDDIN AMIN
NIM : 99363530

telah di munaqasyahkan di depan sidang munaqasyah
pada tanggal 19 Jumada al-Ula 1424 H / 19 Juli 2003 M
dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat
guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 19 Jumada al-Ula 1424 H
19 Juli 2003 M

DEKAN FAKULTAS SYARIAH
IAIN SENAR KALIJAGA,

Dr. H. SYAMSU ANWAR, MA
NIP. 150 215 881

PANITIA MUNAQASYAH:

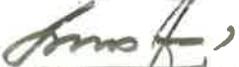
Ketua Sidang,


Agus Muh. Najib, S.Ag. M.Ag
NIP: 150 275 462

Sekretaris Sidang,


Udiyo Basuki, SH
NIP: 150 291 022

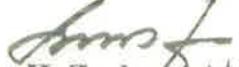
Pembimbing I,


Prof. Drs. H. Zarkasyi A. Salam
NIP: 150 046 306

Pembimbing II,


Dr. Ainur Rofiq, MA
NIP: 150 289 913

Penguji I,


Prof. Drs. H. Zarkasyi A. Salam
NIP: 150 046 306

Penguji II,


Drs. Makhrus Manajad, M.Hum
NIP: 150 260 055

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله.
اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين أما بعد:

Segala puji dan syukur hanyalah bagi Allah SWT., yang hanya karena rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian salawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat-sahabat, serta orang-orang yang mengikutinya hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul **“ISLAM DAN KENEGARAAN (Studi komparasi Antara Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Amien Rais)”** Alhamdulillah telah selesai tersusun. Alasan utama pemilihan topik ini adalah karena masalah Islam dan kenegaraan sering difahami bukan dalam proporsi yang seharusnya oleh sebagian kalangan, sehingga sering timbul pengertian yang tidak tepat tentang relasi Islam dan kenegaraan. Selain itu topik ini sangat berkaitan erat dengan perkembangan peradaban manusia, baik dalam konteks sosial, budaya masyarakat, bahkan khususnya mengenai perpolitikan di Indonesia. Oleh karena itu tema Islam dan kenegaraan ini menuntut pembahasan yang lebih komprehensif lagi.

Dalam penyusunan skripsi ini penyusun menyadari sepenuhnya bahwa walaupun sudah mengerahkan segala kemampuan, tetapi masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penyusun sangat berharap akan adanya masukan, baik berupa kritikan atau saran yang sifatnya membangun untuk dilakukan perbaikan.

Dengan selesainya skripsi ini, penyusun hendak mengucapkan terima kasih yang dalam dan tulus kepada yang terhormat :

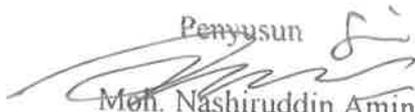
1. Bapak Dr. H. Syamsul Anwar, MA. selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. KH. Thoha Abdurrahman, selaku pembimbing Akademik yang dengan penuh simpatik selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan Akademik sejak pertama kali penyusun terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Syari'ah
3. Bapak Prof. Drs. H. Zarkasyi Abdussalam dan Dr. Ainur Rafiq M.Ag. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah melakukan bimbingan secara maksimal dalam penyusunan skripsi ini, pada beliau berdua penyusun menghaturkan banyak terima kasih.
4. Kedua orang tua (H. Ma'mun Shodiq dan Hj. Siti Zulaikhah), kakak Jamilatin Nafisah. S.Ag. adik M. Jamaluddin Ma'mun, Moh. Badrus Sholeh Ma'mun, Mufarihatul Af'idah, dan seluruh keluarga serta semua pihak yang telah membantu secara moril maupun materil bagi penyusun.

Demikianlah semoga jasa dan budi beliau-beliau merupakan amal saleh dan dibalas oleh Allah SWT. dengan pahala yang berlipat ganda

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penyusun memohon ampunan dan petunjuk dari segala kesalahan.

Yogyakarta, 1 Jumadi al - Ula 1424 H.
1 Juli 2003 M.

Penyusun


Moh. Nashiruddin Amin
NIM.99363530

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	Sā	s'	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	ḍ	ḍ
ذ	Zāl	z'	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	wāwu	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Ḍammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba يذهب - yazhabu
سئل - su'ila ذكر - zükira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa حول - haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathah dan alif atau alif Maksūrah	ā	a dengan garis di atas

ي	Kasrah dan ya.	ī	i dengan garis di atas
و	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla	قيل - qīla
رمى - ramā	يقول - yaqūlu

D. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

1. Ta Marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

2. Ta' Marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: روضة الجنة - rauḍah al-Jannah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعْمَ - nu'imma

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُل - ar-rajulu

السَّيِّدَةُ - as-sayyidatu

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

- I. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā Rasūl

ان أول بيت وضع للناس - inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

الله الامر جميعاً - lillāhi al-amru jami'an

- J. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
DAFTAR ISI.....	xiv
Bab I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan.....	11
D. Telaah Pustaka.....	12
E. Kerangka Teoritik.....	15
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	24
Bab II : SKETSA BIOGRAFI ABDURRAMAN WAHID DAN PEMIKIRANNYA TENTANG ISLAM DAN KENEGARAAN.	
A. Sketsa Biografi Abdurrahman Wahid.....	26
1. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan.....	26
2. Pengalaman dan Aktivitas Intelektual.....	30

	3. Sepintas Aksi, Pemikiran dan Karya-karyanya.....	33
	B. Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid.....	44
	1. Tentang Idiologi Negara.....	44
	2. Islam dan Negara.....	52
	3. Islam dan Demokrasi.....	66
Bab III	: SKETSA BIOGRAFI AMIEN RAIS DAN PEMIKIRANNYA	
	TENTANG ISLAM DAN KENEGARAAN	
	A. Sketsa Biografi Amien Rais.....	76
	1. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan.....	76
	2. Pengalaman dan Aktifitas Intelektual.....	80
	3. Sepintas Aksi, Pemikiran dan Karya-karyanya.....	86
	B. Pemikiran Politik Amien Rais.....	96
	1. Tentang Idiologi Negara.....	96
	2. Islam dan Negara.....	96
	3. Islam dan Demokrasi.....	108
Bab IV	: TIPOLOGI PEMIKIRAN POLITIK ABDURRAHMAN	
	WAHID DAN AMIEN RAIS TENTANG ISLAM DAN	
	KENEGARAAN	
	A. Anti Formalisme.....	114
	B. Pragmatisme dan Realisme.....	124

Bab V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	139
	B. Saran-saran.....	141
	DAFTAR PUSTAKA.....	143
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1	: Biografi Tokoh.....	I
Lampiran	: Biodata.....	IV



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara dan demokrasi merupakan wacana yang tidak pernah pupus dibicarakan. Wacana ini akan senantiasa ada mengikuti perkembangan peradaban dan pemikiran manusia seiring dengan kemajuan yang dialaminya. Negara merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupann sosial-politik manusia sebagai sarana untuk mencapai tujuan baik yang bersifat individual maupun sosial. Perkembangan wacana negara demokrasi telah dimulai sejak zaman Yunani kuno dengan ditandai berdirinya negara kota. Negara berdasarkan bentuknya dalam teori politik secara garis besar dibedakan menjadi dua. *Pertama*, negara teokratis dan *kedua* negara sekuler. Negara teokratis merupakan perwujudan dari adanya kekuasaan Tuhan yang mewakili manusia. Sedangkan negara sekuler adalah negara yang sama sekali lepas dari ikatan keagamaan.

Untuk menjamin tercapainya tujuan berdirinya negara yang demokratis dan oleh karena banyaknya kepentingan yang harus di akomodasi, maka negara harus mampu menyediakan sebuah sistem yang menempatkan keadilan dan persamaan bagi masing-masing individu dan kelompok masyarakat dalam mencapai tujuan mereka. Demokrasi sebagai sebuah sistem politik dianggap paling ideal dan sempurna saat ini guna menjamin tercapainya tujuan dimaksud individu dan kelompok masyarakat dalam suatu negara. Karena demokrasi merupakan sistem yang memberikan kebebasan kepada individu dan kelompok

masyarakat untuk mencapai tujuannya, menempatkan kesamaan kedudukan bagi setiap individu dihadapan undang-undang dan menjamin hak asasi manusia.

Indikasi yang menonjol mewarnai transformasi masyarakat Indonesia tiga dasawarsa terakhir ini, adalah kuatnya tuntutan demokrasi. Demokrasi telah menjadi diskursus yang melibatkan semua elemen masyarakat, dari parpol, pemerintahan, ormas, cendekiawan, dan politikus baik yang ada di dalam negeri maupun yang ada di luar negeri. Hal ini karena masyarakat menaruh harapan yang sangat besar akan terjadinya masa transisi menuju kehidupan politik yang lebih baik di Indonesia.¹⁾

Sejak dahulu, Islam telah mengajarkan kebebasan pada umat manusia di mana manusia diberikan kebebasan untuk beragama atau tidak,²⁾ sehingga umat manusia tidak terbelenggu oleh fenomena alam sekitar, tidak ternodai lahir bathninya, tidak boleh dirongrong, tidak boleh diintimidasi, dan harus bebas dari cengkaman kekuasaan manusia lain.³⁾ Islam memerintahkan pada manusia tentang keadilan, kejujuran, persamaan, amanah, musyawarah, dan istiqomah, yang kesemuanya itu dalam rangka mewujudkan tata kehidupan masyarakat dan

¹⁾ Affan Gaffar, *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 2

²⁾ Dalam al-Qur'an Surat Kahfi ayat 29 dinyatakan bahwa kebenaran itu mutlak milik Allah, kalau mau iman silakan, mau kafir terserah saja. Ayat tersebut memberikan kebebasan pada setiap individu manusia untuk berbuat apa saja yang terkandung dalam hatinya, baik setuju atau tidak. Artinya, pembungkaman terhadap mulut seseorang untuk mengemukakan pendapatnya di alam "demokrasi" tetap terlarang, membekukan pokok pikiran seseorang yang keluar dari mulutnya untuk begini dan begitu, hal itu tidak dibenarkan dan tidak demokratis namanya. Muhammad Thohir Badrie, "Agama Dan Demokrasi" dalam Franz Magnis Suseno dkk (ed.), *Seminar Sehari-hari Agama Dan Demokrasi*, cet. I (Jakarta: P3M, 1992), hlm. 133-134.

³⁾ *Ibid.*

negara yang sebaik-baiknya untuk kemaslahatan hidup yang berkeselimbangan, baik orang perorangan maupun hidup secara bersama-sama.⁴⁾

Sementara dalam al-Qur'an sendiri, terdapat seperangkap prinsip dan tata nilai etika bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara, antara lain prinsip tauhid, permusyawaratan dalam mencari pemecahan masalah-masalah bersama, ketaatan pada seorang pemimpin, persamaan, keadilan, kebebasan bernegara dan saling menghormati dalam hubungan antar umat beragama.⁵⁾

Merupakan satu fenomena yang sangat penting dalam masyarakat global pada abad ke-20 ini adalah semakin derasnya tuntutan demokrasi dan merebaknya wacana demokrasi, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk negara-negara yang mayoritas penduduknya adalah Islam.⁶⁾ hampir sebagian cendekiawan muslim berpendapat bahwa tanpa Islam manusia tidak dapat berdiri dengan tegak. Negara juga tidak akan berada pada keadaan yang kondusif tanpa adanya demokrasi. Dengan kata lain, tanpa Islam semangat hidup umat bernegara akan lenyap, dan tanpa demokrasi usaha manusia akan sia-sia.⁷⁾

Istilah demokrasi telah dikenal sejak abad ke 5 sebelum maschi, yang pada awalnya sebagai respon terhadap pengalaman buruk sistem monarki dan

⁴⁾ Nadhier Muhammad, "Agama dan Demokrasi" dalam Franz Magsnis Suseno dkk (ed.), *Seminar Sehari-hari*, cet. I (Jakarta: P3M, 1992), hlm. 125.

⁵⁾ Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, cet. I (Jakarta: UI-Press, 1993), hlm. 233.

⁶⁾ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1-2.

⁷⁾ Fahmi Huwaydi, *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani: Isu-isu Besar Politik Islam*, Alih Bahasa Muhammad Abdul Ghaffar E.M. cet I (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 7.

kediktatoran di negara-negara Yunani Kuno, pada waktu itu demokrasi dipraktekkan sebagai suatu sistem di mana seluruh warga negara membentuk lembaga-lembaga legislatif yang mengharuskan semua pejabat bertanggungjawab sepenuhnya pada majlis rakyat yang memadahi atau memenuhi syarat untuk mengontrol berbagai problem eksekutif, yudikatif, dan legislatif.⁸⁾

Demokrasi merupakan suatu sistem yang dapat menjamin keteraturan publik dan sekaligus mendorong adanya transformasi masyarakat menuju struktur sosial, ekonomi, dan kebudayaan⁹⁾ yang lebih ideal. Ideal dalam arti manusiawi, egaliter, dan berkeadilan, hal ini karena demokrasi telah diyakini sebagai sistem yang paling rasionalistik dan realistis untuk menjaga struktur masyarakat yang dominatif, represif, dan otoritarian.¹⁰⁾

Ada sebagian ulama berpendapat bahwa demokrasi adalah kekufuran,¹¹⁾ hal ini seperti apa yang dikatakan oleh golongan khawarij terdahulu yang menganggap bahwa demokrasi berarti pemberian wewenang terhadap rakyat untuk menetapkan sebuah hukum. Sedangkan rakyat dalam Islam bukan

⁸⁾ Maskuri Abdillah, *Demokrasi Dipersimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Demokrasi (1966-1993)*, cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 71.

⁹⁾ Kuntowijoyo, "Agama dan Demokrasi Diindonesia" dalam Reza Noer Arfani (ed.), *Demokrasi Indonesia Kontemporer*, cet. I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 35-37.

¹⁰⁾ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran*, hlm. 2-4.

¹¹⁾ Pemaparan mereka bisa salah dan bisa benar, namun masalah ini harus diperjelas secara tuntas, sehingga permasalahan Islam bisa diletakkan secara professional dan tidak terdapat penafsiran yang salah. Apakah dengan begitu mudahnya tuduhan kufur itu dilontarkan...? Jika memang Islam dan demokrasi berhubungan dan bergabung sehingga terwujud kemaslahatan bagi umat Islam, maka apakah tuduhan (klaim) tersebut masih tetap berlaku..? Yusuf Qardhawi, *Fiqh Daulah: Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), hlm. 183.

menetapkan hukum, sebab hanya Allah-lah yang memutuskan atau menentukan sebuah hukum.¹²⁾

Jika mengikuti perkembangan situasi di dunia Arab dengan seksama, niscaya tidak akan menemukan di dalamnya indikasi adanya benturan-benturan terhadap demokrasi. Apa yang telah ditulis oleh para ahli fiqh ternama seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, maupun Muhammad Syalthuth mengenai sistem pemerintahan atau politik Islam, semua ruang lingkupnya tidak ada yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam demokrasi.¹³⁾

Fenomena yang menarik kaitannya dengan ini adalah adanya respon kaum intelektual muda Islam Indonesia terhadap demokrasi, hampir semuanya menerima istilah demokrasi menjadi suatu sistem yang harus dijalankan.¹⁴⁾ Beberapa alasan yang mendasarinya adalah. *Pertama*, adanya kesamaan antara nilai-nilai Islam dan Demokrasi, terutama yang terdapat dalam konsep musyawarah, kesamaan, dan keadilan. *Kedua*, didasarkan pada praktek historis Nabi Muhammad SAW dan *al-Khulafā al-Rāsyidīn*. *Ketiga*, demokrasi merupakan cara yang tepat untuk menyampaikan aspirasi dan kepentingan umat Islam walaupun dengan sedikit catatan di antara mereka tidak menerima nilai-nilai demokrasi yang bersumber dari demokrasi liberal.¹⁵⁾

¹²⁾ Pendapat tersebut dibantah oleh Ali bin Abi Tholib, seraya berkata: “*Kata-kata yang benar namun dimaksudkan untuk yang bathil*”. *Ibid.* 181-182.

¹³⁾ Fahmi Huwaydi, *Demokrasi Oposisi*, hlm.193-194

¹⁴⁾ Maskuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna*, hlm.77

¹⁵⁾ Fahmi Huwaydi, *Demokrasi Oposisi*, hlm 212.

Wacana demokrasi dan Islam semakin menarik manakala agama mencoba memberikan interpretasi tentang keberadaannya. Misalnya, dalam Islam, negara dan demokrasi sejak dahulu telah menjadi perbincangan. Ibnu Khaldun (w.1406) dalam *muqaddimah*nya menganggap bahwa agama merupakan daya pemersatu dan sumber kekuatan politik terbentuknya sebuah negara, sementara al-Farabi dalam karyanya *Madīnatu al-fadhīlah* menggagas tentang negara Islam yang berdasarkan kedaulatan Tuhan.¹⁶⁾ Meskipun demikian secara ontologis terdapat perbedaan yang mendasar antara Islam dan demokrasi atau agama dan demokrasi.¹⁷⁾

Tentunya perbincangan mengenai wacana Islam dan demokrasi juga tidak luput dari perhatian para tokoh politik Islam kontemporer. Misalnya, di antara tokoh-tokoh intelektual muslim Indonesia yang secara tegas menerima konsep Negara dan demokrasi sebagai suatu referensi bagi sebuah sistem pemerintahan adalah K.H. Abdurrahman Wahid (*yang akrab disapa Gus Dur*) dan M. Amien Rais. Hal ini didasarkan pada suatu asumsi, bahwa demokrasi merupakan sistem paling rasional dan efektif yang memungkinkan terbentuknya suatu tatanan sosio-politik yang adil, egaliter, humanis, dan terbuka sebagaimana Islam mencita-citakannya.¹⁸⁾

¹⁶⁾ Abdurrahman Wahid, *Islam, Negara, dan Demokrasi*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm.308.

¹⁷⁾ Fahmi Huwaydi, *Demokrasi Oposisi*, hlm. 151-159.

¹⁸⁾ Muhammad Quthub, *Islam Agama Pembebas*, Alih bahasa Funky Kusnaedi Timur, cet. I (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 29-31.

Kaitannya dengan diskursus negara dan demokrasi, Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa dalam dunia modern, demokrasilah yang dapat mempersatukan beragam arah kecenderungan kekuatan bangsa. Demokrasi dapat merubah ketercerai-beraian arah masing-masing kelompok berputar bersama menuju arah kedewasaan, kemajuan dan integritas bangsa. Oleh karenanya Abdurrahman Wahid sendiri memaparkan bahwa nilai demokrasi itu sebenarnya ada yang sifatnya pokok dan ada yang sifatnya *derivasi* atau dari lanjutan yang pokok itu.¹⁹⁾ Sedangkan nilai pokok demokrasi itu adalah: *Kebebasan, persamaan, dan musyawarah atau permusyawaratan*. Akan tetapi menurut Ali Abdurraziq bahwa inti atau nilai dasar demokrasi meliputi: *Kebebasan, keadilan, dan syura*.

Menanggapi nilai dasar demokrasi sebagaimana yang dipaparkan oleh Ali Abdurraziq di atas, Abdurrahman Wahid mencoba menetralsisikannya, bahwa dalam Islam nilai dasar yang namanya *kebebasan, keadilan, dan syura* tadi harus diwujudkan dalam bentuk yang jelas, yaitu dalam arti *persamaan* “*musāwā baina al-nās* (persamaan antar manusia)”²⁰⁾ Cuma sekarang dalam Islam sudah memiliki dua pandangan yang sebenarnya.²⁰⁾

Di satu sisi Abdurrahman Wahid mengakui penerimaan orang satu derajat, karena dimuka Allah semua sama “*inna akramakum indallāhi at-qakum*”.

¹⁹⁾ Abdurrahman Wahid, “Sosialisasi Nilai-nilai Demokrasi” dalam M.Masyhur Amin dan Muhammad Najib (ed.), *Agama, Demokrasi, dan Transformasi Sosial*, cet. I (Yogyakarta: LKPSM, 1993), hlm. 89-90.

²⁰⁾ *Ibid.*

Atau kalau mau spesifik konkrit, perlakuan aparat pemerintahan kepada warga negara itu harus adil, obyektif, dan pejabat dengan rakyat haruslah sama.²¹⁾

Lebih lanjut, dalam sebuah negara yang pluralistik sangatlah rentan terhadap munculnya kesalahfahaman antar kelompok yang mengakibatkan terjadinya disintegrasi dan muncul primordialisme,²²⁾ sehingga dengan adanya pluralisme berarti adanya kecerdasan untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus dengan saling memberi dan menerima (*take and give*) antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, sebab substansi dari demokrasi itu sendiri adalah saling memberi dan menerima. Sehingga dalam hal ini, Abdurrahman Wahid mencari titik temu antara Islam dan negara, dengan dua tawaran sekaligus.²³⁾

Pertama, menjadikan Islam sebagai etika sosial dalam kehidupan, yakni etika sosial mengakar dalam kesadaran praksis masyarakat, seperti perlunya kedaulatan hukum itu ditegakkan, persamaan perlakuan bagi semua warga negara di depan hukum atau perundang-undangan dan pengambilan keputusan berdasarkan suara terbanyak.²⁴⁾

Kedua, primbumisasi Islam, yakni cita-cita untuk mengembangkan Islam sesuai dengan corak setempat, agar Islam tumbuh berkembang tanpa meminggirkan dan berkonfrontasi dengan nilai-nilai budaya lokal yang bersifat positif dan juga agar budaya lokal tidak merusak sendi-sendi Islam yang prinsipil.²⁵⁾

²¹⁾ *Ibid.*

²²⁾ Bahwa munculnya primordialisme adalah anak kandung dari dibukanya proses demokrasi. Wacana demokrasi, dan juga hak asasi manusia (HAM) menjadi semacam payung pelindung dan merupakan alat legitimasi bagi munculnya aspirasi dari bawah, termasuk gerakan-gerakan keagamaan yang selama ini terpinggirkan dan tertindas di bawah rezim otoriter Orde Baru. Komaruddin Hidayat, "Kegagalan Peran Sosial Agama" dalam Arqam Kuswanjono dkk (ed.), *Revitalisasi Islam*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 36.

²³⁾ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran*, hlm. 132

²⁴⁾ *Ibid.*, hlm. 136-137.

²⁵⁾ *Ibid.*, hlm. 138.

Oleh karenanya Abdurahman Wahid menyadari bahwa ukuran nilai demokrasi dalam proses perorangan di masyarakat, yang terjadi hanya karena kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya teknis dan individual, tidak bisa dijadikan tolak ukur, walaupun dia sendiri kerja demokratis. Sebab tolak ukur yang harus digunakan haruslah, apakah negara menjamin dan melaksanakan pemberian jaminan dasar atau hak asasi manusia sebagaimana yang diajarkan dalam Islam, yaitu:

Pertama, jaminan akan keselamatan fisik seseorang. *Kedua*, jaminan dasar akan keselamatan keyakinan agama (*fi salamati al-aqidah*). *Ketiga*, jaminan dasar yang menyangkut jaminan dasar keutuhan rumah tangga. *Keempat*, jaminan terhadap keselamatan hak milik. *Kelima*, jaminan terhadap keselamatan akal.²⁶⁾

Sementara Amien Rais secara tegas menerima dan membela tentang gagasan negara demokrasi yang merupakan sistem politik yang telah mengalami ujian sejarah peradaban manusia selama berabad-abad dan kini telah diyakini secara universal sebagai sistem terbaik bagi kehidupan manusia. Walaupun, menerima gagasan demokrasi Amien Rais tetap mendasarkan pada syari'ah "*al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai source of law (sumber hukum)*", dengan cara mencari titik temu antara Islam dan demokrasi.²⁷⁾ Di sini Amien Rais mengajukan tiga fundamentalis yang harus ditegakkan atau dilakukan sebagai upaya membangun negara atau masyarakat yang demokratis: 1) Negara harus dibangun atas dasar keadilan (*al-' Adālah*). 2). Negara dibangun dan dikembangkan

²⁶⁾ Abdurrahman Wahid, "*Sosialisasi Nilai-nilai Demokrasi*", hlm. 97-98.,

²⁷⁾ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran*, hlm. 101-102.

melalui mekanisme musyawarah (*asy-Syūrā*). 3). Dalam sebuah negara harus ada prinsip-prinsip persamaan (*al-Musāwāh*).²⁸⁾

selanjutnya, Amien Rais menjadikan demokrasi menjadi sebuah referensi terbaik bagi Islam ataupun pengembangan bagi masyarakat-bernegara, dengan memaparkan tiga argumentasinya : *Pertama*, demokrasi tidak saja merupakan bentuk vital dan terbaik pemerintahan yang mungkin diciptakan, tetapi juga merupakan doktrin politik luhur yang akan memberikan manfaat bagi kebanyakan negara. *Kedua*, demokrasi sebagai suatu sistem politik dan pemerintahan mempunyai akar sejarah yang panjang sampai zaman Yunani Kuno, sehingga demokrasi tahan bantingan dan dapat menjamin terselenggaranya suatu lingkungan politik yang stabil. *Ketiga*, demokrasi merupakan sistem yang paling alamiah dan manusiawi, sehingga semua rakyat di negara manapun memilih demokrasi bila mereka diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya²⁹⁾

Kemudian, Amien Rais menggariskan bahwa al-Qur'an dan al-Sunnah hanya memberikan etika yang jelas bagi pengelolaan bagi seluruh kehidupan manusia, termasuk kehidupan herpolitik atau bernegara. Kehidupan umat Islam adalah integrated dan tidak memisahkan antara yang profan dan sakral.³⁰⁾

²⁸⁾ *Ibid.*, hlm. 102-105.

²⁹⁾ M. Amien Rais, dalam pengantar, "*Demokrasi dan Proses Politik*" (Jakarta: LP3S, 1986), hlm. vii-viii

³⁰⁾ M. Amien Rais, dalam pengantar, "*Beberapa Pandangan Tentang Pemerintahan Islam*", cet. II (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 20. Atau M. Amien Rais, "*Beberapa Catatan Kecil Tentang Pemerintahan Islam*" dalam bukunya *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*, cet. V (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 41-49.

Dari diskripsi di atas nampak bahwa kedua tokoh tersebut mempunyai konsep yang berbeda bahkan berseberangan, baik tentang agama, politik, dan demokrasi. Namun, keduanya mempunyai sisi-sisi kesamaan yaitu demi kemaslahatan umat manusia, meskipun implimentasinya juga berbeda, perbedaan tersebut karena kondisi sosio-politik yang telah mempengaruhinya.

Oleh karena itu penyusun tertarik untuk mencoba meneliti dan menelusuri titik temu antara Islam dan kenegaraan menurut pandangan Gus Dur dan Amien Rais melalui buku-buku atau tulisan-tulisan karya monumental mereka masing-masing, dengan titik tekan pada landasan pemikiran serta faktor sosial-politik yang melatarbelakangi terbentuknya konsep negara yang demokratis tersebut.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penyusun perlu membatasi rumusan pokok masalah yang akan diteliti agar terfokus dan tidak meluas, sehingga menjadi jelas Adapun pokok masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran politik Abdurrahman Wahid dan Amien Rais tentang Islam dan kenegaraan?
2. Bagaimana corak pemikiran Abdurrahman Wahid dan Amien Rais tentang Islam dan kenegaraan dengan melihat sisi persamaan dan perbedaan?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:
 - a. Mendiskripsikan atau mengungkapkan politik Abdurrahman Wahid dan Amien Rais tentang Islam dan kenegaraan di Indonesia
 - b. Menjelaskan bagaimana corak pemikiran Abdurrahman Wahid dan Amien Rais dengan melihat persamaan dan perbedaan.
2. Kegunaan dari penelitian ini adalah:
 - a. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, yaitu memberikan kontribusi pemikiran, khususnya mengenai persoalan politik yang semakin hari mengalami perkembangan. Di samping memberikan pandangan baru akan politik yang didasarkan pada konsep keagamaan dan sosio-kultural yang berbeda
 - b. Bagi pengembangan politik Islam, yaitu memperkaya khazanah pemikiran Islam, khususnya dibidang kajian siyasah, yang membicarakan tentang Islam dan kenegaraan.
 - c. Bagi kehidupan secara umum, yaitu memberikan kontribusi pemikiran tentang Islam dan kenegaraan sebagai bahan perbandingan dengan karya-karya penelitian yang lain.

D Telaah Pustaka

Penelitian ini adalah mengenai komparasi pemikiran Abdurrahman Wahid dan Amien Rais tentang Islam dan kenegaraan, yang penyusun fokuskan mengenai landasan pemikiran yang melatarbelakangi konsep mereka tentang

Islam dan kenegaraan. Untuk memperoleh gambaran lengkap tentang pandangan keduanya kaitannya dengan Islam dan kenegaraan maka dibutuhkan data-data primer dan sekunder.

Dengan adanya pemikiran kritis dan progresif yang dikembangkan oleh Abdurrahman Wahid dan Amien Rais tentang demokrasi telah merangsang minat yang sangat tinggi dikalangan cendekiawan muslim dan peneliti, baik di dalam maupun di luar negeri, untuk melakukan kajian dan analisis yang mendalam terhadap substansi beberapa karakteristik pemikiran yang berharga. Beberapa buku, kertas kerja, makalah, kolom, atau tulisan-tulisan lepas telah dibuat oleh kedua tokoh untuk digunakan sebagai sumber penelitian ini.

Buku yang mengkaji sangat detail pemikiran Abdurrahman Wahid dan Amin Rais adalah *Zaman Baru Islam di Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, Amien Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaluddin Rahmat*,³¹⁾ yang disusun oleh Dedy Djameluddin Malik dan Idi Subandi Ibrahim. Buku ini membahas secara panjang lebar tentang pemikiran keempat tokoh tersebut, namun karena banyaknya pemikiran tokoh yang dikaji, maka buku itu relatif kurang bisa menggali substansi pemikiran tokoh yang ada dan korelasi-korelasi yang signifikan diantara pemikiran-pemikiran tokoh yang ada.

Umaruddin Masdar dalam bukunya *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*,³²⁾ juga membahas masalah demokrasi di Indonesia,

³¹⁾ Dedy Djameluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam: Pemikiran Dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, Amien Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaluddin Rahmat*, cet. I (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998),

³²⁾ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran*.

khususnya pemikiran Abdurrahman Wahid dan Amien Rais tentang demokrasi, namun fokus kajian dari buku ini adalah berusaha menemukan titik temu dan merunut kompatibilitas Islam dan demokrasi melalui usaha elaboratif metodologi *ushul al-Fiqh*, titik temu atau kompatibility itu akan dikaji dalam konteks diskursus intelektual Sunni *vis a vis* pemikiran politik Syi'i.

Buku *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Demokrasi (1966-1993)*³³⁾ yang ditulis oleh Masykuri Abdillah, hanya sedikit membahas pemikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang demokrasi, karena didalamnya ditampilkan berbagai pemikiran intelektual muslim Indonesia perihal demokrasi.

Buku yang mengkaji pemikiran Amien Rais adalah "*Cakrawala Islam: antara Cita dan Fakta*"³⁴⁾ buku ini merupakan kumpulan tulisan, yang mengupas banyak dan panjang lebar tentang politik Islam yang telah menentukan format baru yang mencakup landasan teologi, tujuan dan pendekatan Islam politik yang di pandang sebagai bangunan dengan konstruk negara kesatuan Indonesia.

Sedangkan buku *Islam Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*, yang disunting oleh Arief Afandi hanyalah merupakan buku yang membahas secara datar tentang perbedaan

³³⁾ Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna*.

³⁴⁾ M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, cet. III (Bandung: Mizan, 1991)

strategi antara Gus Dur dan Amien Rais dalam mewujudkan negara yang demokratis di Indonesia.³⁵⁾

Penelitian ini akan menelusuri pemikiran Abdurrahman Wahid dan Amien Rais yang tentunya berbeda dengan penelitian dan buku-buku yang tersebut di atas, sebab pada penelitian ini penyusun lebih mengfokuskan pada kajian paradigma³⁶⁾ dan visi pemikiran keduanya mengenai Islam dan kenegaraan dan dalam kapasitasnya keduanya sebagai representasi intelektual muslim modern Indonesia.

E Kerangka Teoretik

Dalam pengalaman Islam, kajian tentang hubungan Islam dan politik sebenarnya memunculkan beberapa klaim. Di antaranya, muncul klaim yang menyatakan tidak ada pemisahan antara agama dan politik, sebagaimana yang dianut oleh pemikir-pemikir Islam formalistik seperti Sayid Quthub dan al-Madudi. Sementara itu pemikir Islam seperti M. Iqbal, menganut pemisahan antara agama dan politik, bukan dalam arti ide melainkan dalam pemisahan fungsi.³⁷⁾

³⁵⁾ Arief Afandi, *Islam Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

³⁶⁾ Yang dimaksudkan paradigma disini adalah pandangan hidup (*worview atau weltanschauung*) yang dimiliki oleh para ilmuwan dalam suatu disiplin ilmu tertentu. M. Munandar Sulaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 19.

³⁷⁾ Zainuddin Maliki, *Agama Rakyat Agama Penguasa: Konstruksi Tentang Realitas Agama dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Yayasan Galang, 2000), hlm. 9.

Agama dan politik sebenarnya bukan suatu yang bertentangan secara diametral, atau juga bukan berarti politik bagian dari agama, melainkan politik itu inheren dalam agama. Kesadaran akan makna lebih jauh tentang politik yang inheren dalam agama merupakan kesadaran manusiawi yang tidak dapat dibantah, di mana sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai naluri untuk hidup bersama. Implikasi dari kehidupan sosial ini akan membawa manusia dalam upaya mengembangkan sistem kehidupan bersama dengan perangkat hukumnya yang kemudian berkembang menjadi politik.

Persolan agama dan politik dalam diskursus politik Islam hingga saat ini masih menjadi polemik. Walaupun sebenarnya ada semacam keyakinan bersama di antara para pemikir muslim, bahwa Islam sebagai ajaran yang sempurna mesti meliputi seluruh aspek kehidupan manusia di dunia tidak terkecuali masalah-masalah politik.

Dalam Islam prinsip dasar tentang pengaturan kehidupan publik yang bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah untuk mewujudkan kemaslahatan atau kesejahteraan manusia secara umum, yang mana tujuan substantif-universai disyaratkannya hukum agama dalam untuk menciptakan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat dengan menjamin kebutuhan primer dan memenuhi kebutuhan sekunder serta kebutuhan pelengkap mereka. Sedangkan Abd. Wahhab Khallaf³⁹⁾ merumuskan kemaslahatan publik yang dapat dijadikan referensi untuk

³⁹⁾ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Alih Bahasa Masdar Hilmy cet. II (Bandung: Gema Risalah Press, 1997), hlm. 146. dan 354-355

pengambilan hukum aktual, yang meliputi,³⁷⁾ *Pertama*, masalah itu bersifat esensial, yaitu kepentingan yang secara praktis-operasional mampu mewujudkan kesejahteraan umum yang mencegah terjadinya kerusakan. *Kedua*, masalah itu ditinjau untuk kepentingan rakyat banyak, bukan individu. *Ketiga*, masalah itu tidak bertentangan dengan ketentuan atau dalil-dalil umum nash.

Kemaslahatan itu utamanya ditujukan untuk menjamin hak-hak dasar kemanusiaan yang meliputi: 1) Hak memelihara agama dan kebebasan beragama (*hifz ad-Dīn*). 2) Hak memelihara jiwa dan keselamatan fisik (*hifz an-Nafs*). 3) Hak memelihara keturunan (*hifz an-Nasl*). 4) Hak memelihara harta benda atau hak milik pribadi (*hifz al-Māl*). Dan 5) Hak memelihara akal atau kebebasan berfikir (*hifz al-'Aql*).⁴⁰⁾

Kemaslahatan hubungannya dengan konteks geografis, sosial, politik dan kebudayaan aktual akan mempunyai nuansa perbedaan yang mendasar mengenai tafsir, cakupan, bahasa dan idiom-idiom struktural, meskipun pada esensinya memiliki makna yang sama dan universal. Oleh karenanya, untuk mewujudkan kemaslahatan pada level politik dan diskursus fiqh Islam maka dikenal terminologi "*as-Siyāṣah asy-Syar'iyah*", yaitu sebuah teori yang mengatakan bahwa untuk mewujudkan kemaslahatan publik, maka seorang penguasa (*imam*) harus dapat mengambil atau memutuskan suatu kebijakan guna

⁴⁰⁾ Fathur Rahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, cet. III (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 123-130.

menegakkan kemaslahatan itu.⁴¹⁾ Sehingga *as-Siyāsah asy-Syar'iyah* disini mempunyai empat komponen unsur pokok: *Pertama*, adanya kebijakan hukum atau aturan pokok. *Kedua*, dibuat oleh seorang penguasa. *Ketiga*, diwujudkan guna kemaslahatan secara umum. Dan *Keempat*, tidak bertentangan dengan prinsip nilai-nilai Islam.⁴²⁾

Dalam perspektif teori *as-Siyāsah asy-Syar'iyah*, negara dan demokrasi merupakan sistem politik yang menempatkan kedaulatan rakyat sebagai sentral utama sistem pengambilan keputusan secara umum bagi suatu negara, dan merupakan sistem yang mengembangkan kebebasan manusia dan menjamin hak-hak dasar mereka untuk menciptakan kemaslahatan publik.⁴³⁾

Karena, demokrasi merupakan satu-satunya sistem politik yang paling diminati dan dipercaya secara positif oleh seluruh masyarakat dunia, hal itu muncul sebab demokrasi bukan saja melewati uji verifikasi sejarah yang cukup kompleks dan panjang, tetapi secara faktual demokrasi juga telah mewujudkan kemampuannya untuk mendorong tumbuhnya masyarakat atau negara yang adil, egaliter, dan manusiawi.⁴⁴⁾ Dalam wacana politik modern, demokrasi di definisikan seperti apa yang dirumuskan oleh negarawan Amerika, Abraham

⁴¹⁾ Al-Mawardi, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*, Alih Bahasa Abdul Hayyie al-Kattani dan Kamaluddin Nurdin, cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 36.

⁴²⁾ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, jilid 5 (Jakarta. PT. IkhtiarBaru, tth), hlm.1626-1627.

⁴³⁾ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran*, hlm. 14.

⁴⁴⁾ Nasrullah Ali Fauzi, *ICMI Antara Status Quo dan Demokrasi*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 144.

Lincoln, yaitu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat (*government of the people, by the people, for the people*).⁴⁵⁾

Sementara, Yusuf Qardhowi memberikan pengertian bahwa demokrasi adalah suatu proses pemilihan yang melibatkan banyak orang untuk mengangkat seorang kandidat yang berhak memimpin dan harus mengurus keadaan mereka sehingga jika ada yang memberontak terhadap kekuasaannya, maka mereka layak mendapat hukuman. Inilah substansi yang hakiki dari demokrasi yang memberikan bentuk dan beberapa sistem praktis seperti pemilihan umum, meminta pendapat rakyat, menegaskan keputusan mayoritas, multi-partai politik, kebebasan pers, mengeluarkan pendapat otoritas pengadilan dan lain-lain.⁴⁶⁾

Hamid Inayat menegaskan bahwa hakekat demokrasi yang kita fahami selama ini adalah tanpa didasarkan pada sejumlah prinsip-prinsip yang tersirat dalam sikap dan nilai-nilai sosial rakyatnya, atau tersirat secara resmi dalam undang-undangnya. Yang terpenting dalam prinsip ini adalah pengetahuan akan martabat manusia tanpa memandang kualitas-kualitasnya, pengakuan atas perlunya hukum, yaitu himpunan norma-norma yang pasti dan rasional guna mengatur hubungan sosial, kesamaan semua warga negara dihadapan hukum tanpa memandang ras, suku dan kelompok, sehingga dapat dibenarkan segala

⁴⁵⁾ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran*, hlm. 15.

⁴⁶⁾ Yusuf Qardhowi, *Fiqh Daulah*, hlm. 183-184.

keputusan negara itu apabila atas persetujuan rakyat dan tingkat toleransi yang tinggi terhadap pendapat-pendapat yang tidak konvensional.⁴⁷⁾

Sedangkan menurut Fahmi Huwaydi⁴⁸⁾ ada beberapa prinsip dasar pemerintahan (negara yang demokratis) yang bisa digali dari sumber-sumber Islam: 1). Keadilan dan musyawarah. 2). Kekuasaan sepenuhnya dipegang rakyat. 3). Kebebasan adalah hak semua warga negara. 4). Persamaan dimuka hukum . 5). Undang-undang di atas segalanya dan 6). Pertanggung jawaban manusia terhadap rakyat.

Demokrasi sering dianggap sebagai kata yang mengimplikasikan nilai-nilai perjuangan untuk kebebasan dan jalan hidup yang lebih baik. Demokrasi bukan hanya merupakan metode kekuasaan yang mayoritas melalui partisipasi rakyat dan kompetisi bebas, tetapi juga mengandung nilai universal khususnya persamaan, kebebasan, dan pluralisme, walaupun konsep operasionalnya bervariasi menurut kondisi budaya tertentu.⁴⁹⁾ dengan demikian bahwa demokrasi tidaklah hanya berhubungan dengan institusi formal, tetapi juga dengan eksistensi nilainya dalam kehidupan sosial.

Dari beberapa asumsi tersebut di atas, maka diantara pemikiran politik islam baik itu klasik maupun kontemporer terdapat kerangka fikir (*mode of thought*) yang menempatkan Islam sebagai etika-moral dalam menetapkan

⁴⁷⁾ Hamid Inayat, *Reaksi Politik Syi'a dan Sunni: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad Ke-20*, cet. I (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 196-198.

⁴⁸⁾ Fahmi Huwaydi, *Demokrasi Oposisi*, hlm. 160-177

⁴⁹⁾ Maskuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna*, hlm. 74..

landasan kepolitikan dalam suatu negara yang demokratis, yang tidak terikat secara kaku dengan model pengetatan terhadap syari'ah Islam dengan mendirikan kekhalifahan dunia (negara Islam).

Pandangan Abdurrahman Wahid dan Amien Rais tentang Islam dan kenegaraan merupakan manifestasi dari pandangan filsafatnya. Abdurrahman Wahid dan Amien Rais secara ontologis menganggap keadaan manusia dan alam semesta merupakan karya Tuhan. Secara epistemologi keduanya bukan merupakan penganut empirisme, melainkan dapat digolongkan pada faham idealisme. Ada perbedaan pada sisi aksiologis pandangan keduanya, hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan sosio-kultural masing-masing, sekalipun ada persamaan ontologis dan epistemologis.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini digunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) utama. Penelitian ini juga termasuk dalam katagori historis-faktual, sebab yang menjadi obyek penelitiannya adalah pemikiran seorang tokoh,⁵⁰⁾ dalam hal ini adalah Abdurrahman Wahid dan Amien Rais.

⁵⁰⁾ Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, cet. I (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 136. Atau Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1995), hlm. 42

2. Sifat Penelitian.

Sifat dari penelitian ini adalah diskriptif⁵¹⁾ analisis, dan komparatif. penelitian ini berusaha memaparkan bangunan Islam dan kenegaraan secara umum sebelum akhirnya akan mendiskripsikan kerangka pemikiran tokoh yang diteliti yaitu Abdurrahman Wahid dan Amien Rais melalui data-data yang diperoleh, kemudian dilakukan analisis interpretasi tentang substansi pemikiran kedua tokoh tersebut dengan membangun beberapa korelasi yang dianggap signifikan. Kemudian akan menjelaskan tentang bagaimana dan mengapa muncul karakteristik pemikiran serta persamaan dan perbedaan kedua tokoh ini

3. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang digunakan dalam memperoleh data-data dalam skripsi ini adalah metode pendekatan normatif-historis. Normatif, yaitu pendekatan yang mengacu pada kaidah-kaidah ushuliyah yang mempunyai kaitan dengan masalah penelitian. Pendekatan ini juga berusaha untuk melihat sejauh mana relevansi dan keabsahan implementasi pemikiran Abdurrahman Wahid dan Amien Rais sesuai dengan kemaslahatan dan kesejahteraan.

Historis, adalah pendekatan yang mengkaji sebuah peristiwa atau suatu pemikiran yang diletakkan dalam background sejarahnya dan realitas yang melikupinya, sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh

⁵¹⁾ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, cet. XIII (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 6

faktor tersebut terhadap karakteristik pemikiran keduanya dalam dikursus Islam dan kenegaraan di Indonesia.

b. Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karenanya, pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri dan *me-recover* buku-buku atau tulisan-tulisan yang disusun oleh Abdurrahman Wahid dan Amien Rais, serta buku-buku lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis penelitian.

c. Analisis Data

Analisis data akan dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis deduktif dan komparatif. Deduksi merupakan analisis dengan cara menerangkan data-data yang bersifat umum untuk menemukan kesimpulan yang lebih bersifat khusus.⁵²⁾ dalam konteks ini, akan di analisis paradigma pemikiran Abdurrahman Wahid dan Amien Rais tentang Islam dan kenegaraan kemudian mendeduksikannya dengan pendekatan normatif

Metode komparatif menjelaskan hubungan atau relasi dari dua fenomena dan sistem pemikiran. Dalam sebuah komparasi, sifat hakiki dan obyek penelitian dapat menjadi jelas dan tajam. Sebab komparasi

⁵²⁾ Syaikhul Hadi Pernomo dkk, *Pedoman Riset dan Penyusunan Skripsi*, (Surabaya: BP3 Fak. Syariah IAIN Sunan Ampel, 1989), hlm. 26-27.

ini akan menentukan secara tegas persamaan dan perbedaan sehingga hakekat obyek dapat difahami dengan semakin murni.⁵³⁾

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan dan pembahasan dalam skripsi ini menggunakan pokok-pokok bahasan secara sistematis yang terdiri dari lima bab dan pada tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub sebagai perinciannya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, tentang biografi Abdurrahman Wahid dengan rincian: Latar belakang sosial dan pendidikannya, pengalaman dan aktifitas intelektual, dan sepintas aksi, pemikiran, dan karya-karyanya serta pemikiran politik Abdurrahman Wahid tentang Islam dan kenegaraan dengan sub bahasan mengenai tentang ideologi negara, Islam dan negara, dan Islam dan demokrasi dalam politik dan pemikirannya.

Bab ketiga, tentang biografi Amien Rais dengan rincian: Latar belakang sosial dan pendidikannya, pengalaman dan aktifitas intelektual, dan sepintas aksi, pemikiran, dan karya-karyanya serta pemikiran politik Amien Rais tentang Islam

⁵³⁾ Anton Baker dan Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 50-51.

dan kenegaraan dengan sub bahasan mengenai ideologi negara, Islam dan negara, dan Islam dan demokrasi dalam politik dan pemikirannya.

Bab keempat, tipologi pemikiran politik Abdurrahman Wahid dan Amien Rais tentang Islam dan kenegaraan dengan melihat sisi persamaan dan perbedaan.

Bab kelima sebagai bab penutup dari keseluruhan rangkaian pembahasan dengan memuat kesimpulan dari pokok masalah penelitian dan saran serta lampiran-lampiran.

BAB. V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Abdurrahman Wahid dan Amien Rais adalah intelektual Muslim kontemporer yang muncul dengan sikap kritis terhadap kekuasaan. Keduanya mengamini demokrasi sebagai sistem yang final dan dinamis. Karena keduanya beranggapan bahwa negara hanya bisa berjalan dengan stabil apabila negara tersebut menggunakan sistem demokrasi, sebab di samping adanya kesamaan antara nilai-nilai dasar demokrasi dengan Islam, demokrasi juga mengandung prinsip kemanusiaan yang ideal sama dengan yang dicita-citakan oleh Islam. — yakni, prinsip musyawarah, kebebasan, persamaan, dan keadilan. Sehingga wajar jika pemikiran keduanya menyandarkan pada prinsip masalah dan tauhid sebagai moral-etik dalam membangun sistem politik modern, dan dalam prinsip ini pembentukan negara yang adil, jauh dari kesewag-wenangan, egaliter adalah merupakan cita-cita yang harus diwujudkan. Sedangkan tujuan tersebut hanya bisa dicapai melalui sistem negara yang demokratis.
2. Pandangan tentang negara Islam (*Islamic state*), Abdurrahman Wahid dan Amien Rais sependapat bahwa pendirian negara Islam tidak terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Seruan untuk mendirikan

negara Islam tersebut dalam pandangan Abdurrahman Wahid merupakan seruan yang bersifat apoligetik dan utopis. Hal senada juga keluar dari pendapat Amien Rais. Bagi Amien Rais apala artinya sebuah nama kalau substansinya adalah kosong, jauh dari realitas al-Qur'an itu sendiri. Kendati keduanya tidak sepakat dengan pendirian negara Islam, namun keduanya membuat beberapa parameter negara Islam, yang diambil dari beberapa prinsip dasar ajaran Islam, yang selanjutnya diformulasikan dengan prangkat teori negara kebangsaan (*nation state*).⁴ Namun dalam melihat aplikasi hukum Islam dalam suatu negara, Abdurrahman Wahid dan Amien Rais memiliki perbedaan cara pandang. Bagi Amien Rais hukum Allah yang terkandung dalam al-Qur'an merupakan hukum yang lengkap dan terpadu, yang tidak dapat dikalahkan oleh hukum buatan manusia. Sedangkan bagi Abdurrahman Wahid, bahwa hukum Islam dalam al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan sumber normatif yang dibuat untuk manusia, yang berfungsi tidak semata-mata untuk umat Islam tapi juga untuk seluruh umat manusia.

3. Walaupun terdapat perbedaan-perbedaan, corak pemikiran Abdurrahman Wahid dan Amien Rais telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi diskursus intelektual di Indonesia secara umum. Lebih-lebih bagi Amien Rais yang telah merumuskan hubungan Islam dan negara secara ideal, indikasi ini terlihat ketika dekade terakhir (tahun 1987-an), telah diwarnai oleh ketegangan dan

mengerucutnya sikap saling mencurigai antara negara dengan kelompok Islam radikal. Kontribusi pemikiran keduanya mampu memberi warna baru di kalangan intelektual muda Indonesia untuk lebih serius menggagas dan memperjuangkan negara demokrasi. Terutama kesadaran akan pentingnya demokrasi untuk mewujudkan tatanan masyarakat jauh dari kesewenang-wenangan, egalitarianisme serta menjamin kesejahteraan dan kemaslahatan rakyat.

B. Saran

1. Untuk para cendekiawan terutama kalangan muda untuk pro aktif dan serius menggali pemikiran-pemikiran tokoh Islam, agar dapat memperkaya hazanah pemikiran dengan tidak membatasi disiplin ilmu, tokoh dan kelompoknya, sehingga tidak membuka ruang konflik yang membodohkan. Tetapi lebih mengembangkan sikap toleran dan saling memahami sehingga sikap mengklaim diri paling benar dapat dihindarkan.
2. Dengan pendekatan moral-etik al-Qur'an dan al-sunnah sebagai landasan perjuangan politik sebenarnya umat Islam tidak harus secara kaku untuk menjadikan tradisi yang saklek dalam rangka membangun cita-cita Islam yang mengajarkan cita-cita luhur kemanusiaan universal. Oleh karena itu, kajian tentang politik Islam harus digiatkan lagi. Sebab selama ini literatur yang berkaitan

dengan kajian politik Islam kontemporer yang menjadi kaidah politik umat Islam yang *genuine* di zaman modern ini masih sangat minim.

3. Menguatnya arus besar politik Islam pasca reformasi, dengan penampilannya yang multi-wajah diharapkan para politisi Islam dapat mengedepankan politik populis. Yaitu berpolitik yang dapat menghargai perbedaan pandangan dan agenda politik masing-masing tanpa harus saling menjatuhkan dan menfitnah. Dan bagi masyarakat sub politik, partisipasi dalam menentukan proses politik merupakan bagian dari penguatan terhadap posisi masyarakat sipil. Kendatidemikian, koredor negara yang demokratis hendaklah tetap diperhatikan bahkan ditegakkan

DAFTAR PUSTAKA

A. KELOMPOK FIQH

Aziz Dahlan, Abdul, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid V, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru tth.

Djamil, Fathur Rahman, *Filsafat Hukum Islam*, cet. III, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Wahab, Khallaf, Abdul, *Ilmu Ushul Fiqh*, Alih Bahasa Masdar Hilmy, cet. II, Bandung: Gema Risalah Press, 1997.

B. KELOMPOK UMUM

Abdillah, Maskuri, *Demokrasi Dipersimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Demokrasi*, (1966-1993), cet. I, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Abdussami, Huwaidy, dan Ridwan Fakla AS (ed), *Biografi 5 Rais am NU*, cet. I, Yogyakarta: LTN-NU, 1995.

Afandi, Arief, *Islam Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Agus Edi Santoso (Peny), *Surat-Surat Politik Nurcholish Madjid-Muhammad Roem*, Jakarta: Djambatan, 1997.

Ali Fauzi, Nasrullah, *ICMI Antara Status Quo dan Demokrasi*, Bandung: Mizan, 1995.

Al-Mawardi, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam*, Alih Bahasa Abdul Hayyie Al-Kattani dan Kamaluddin Nurdin, cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Al-Zaztraw, *Gus Dur Siapa Sih Sampean: Tafsir Teoritik Atas Tindakan Dan Pernyataan Gus Dus*, Jakarta: Erlangga, 1999.

Amin, Masyhur dan Najib, Muhammad, (ed), *Agama, Demokrasi, dan Transformasi Sosial*, cet. I, Yogyakarta: LKPSMD, 1993.

Amin, M. Masyhur, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, cet. I, Yogyakarta: Al-Amin, 1996.

- Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia: Sebuah Kajian Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Arfani, Reza Noer, (ed), *Demokrasi Indonesia Kontemporer*, cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Arifin, Zainal, dan Aman Musthafa, (ed), *Membangun Budaya Kerakyatan: Kepemimpinan Gus Dur dan Gerakan Sosial NU*, cet. I, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Azan, Salim, (ed), *Beberapa Pandanga Tentang Pemerintahan Islam*, cet. II, Bandung: Mizan, 1990.
- Azrah, Azzumardi dan Saiful Umam, Menteri Agama RI: *Biografi Sosial Politik*, Jakarta: PPIM 1988.
- Aziz, Ahmad Amir, *Neo Modernisme Islam Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*, cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Barthon, Greg dan Greg Fealy (ed)., *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan NU dan Negara*, cet. I, Yogyakarta: LKIS, 1997.
- Baker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, cet. I, Jakarta: Ghailia Indonesia, 1986.
- Baker, Anton dan Zubair, Charis, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Efendy, Bahtiar, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- , *Masyarakat Agama dan Feudalisme Keagamaan: Pembicaraan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- E. Remege, Douglas, *Percaturan Politik di Indonesia: Demokrasi, Islam dan Ideologi Toleransi*, Alih Bahasa Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Feillar, Andre, *NU Vis a Vis Negara*, Alih Bahasa Lesmana, cet. I, Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Gaffar, Affan, *Politik Indonesia transisi Menuju Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

- Ghozali, Abd Rohim (ed), *M. Amien Rais dalam Sorotan generasi Muda Muhammadiyah*, cet. I, Bandung: Mizan, 1998.
- Hadi Pernomo, Syaikhul dkk, *Pedoman Riset dan Penyusunan Skripsi*, Surabaya: BP3 F ak. Syariah IAIN Sunan Ampel, 1989.
- Huwaydi, Fahmi, *Demokrasi Opos syakat Madani: Isu-Isu Besar Politik Islam*, Alih Bahasa ~~oleh~~ oleh Abdul Ghaffar E.M. cet. I, Bandung: Mizan, 1996.
- Ida, Laoda dan Tantowi Jauhari, *Gus Dur di Antara Keberhasilan dan Kenestapaan*, cet. I, Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Ihza, Mahendra, Yusril, *Dengan Prinsip Ummathan Kita Perjuangkan Sistem, Bukan Orang dalam Memilih Partai Islam: Visi, Misi, dan Persepsi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Inayat, Hamid, *Reaksi Politik Syi'ah dan Sunni: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad Ke-20*, cet. I, Bandung: Pustaka, 1988.
- Hasyim, Musthofa, *Dr. Amien Rais: Demi Pendidikan Politik Saya Siap Jadi Presiden*, cet. II, Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XIII, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Karim A. Gaffar, *Metamorfosis: NU dan Politisasi Islam Indonesia*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- KH. Darwis, Ellyasa, (ed), *Gus Dus NU dan Masyarakat Sipil*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Kholid, Novianto, *Era baru Indonesia: Sosialisasi Pemikiran Amien Rais, Hamzah Haz, Matori Abdul Jalil, Nur Mahmudi, dan Yusril Izha Mahendra*, cet. I, Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Kuswanjono dkk (ed), *Revitalisasi Islam*, cet. I, Yogyakarta: Puskata Pelajar, 2001.
- Magnis Suseno, Franz, dkk (ed), *Seminar Sehari-Hari Agama dan Demokrasi*, cet. I, Jakarta: P3M, 1992.
- Maliki, Zainuddin, *Agama Rakyat Agama Penguasa: Konstruksi Tentang Realitas Agama dan Demokrasi*, Yogyakarta: Yayasan Galang, 2000.

- Masdar, Umaruddin, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*, cet. I, Yogyakarta: Puskata Pelajar, 1999.
- Najid, Muhammad, dan Kuat Sukardiyono, *Amien Rais Sang Demokrat*, cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Pribadi, Airlangga, dan M. Yudie R. Haryono, *Post Islam Liberal: Membangun Dentuman, Mentradisikan Eksperimentasi*, cet. I, Jakarta: Pasirindo, 2002.
- Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Daulah: Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- Quthub, Muhammad, *Islam Agama Pembebas*, Alih Bahasa Funky Kusnaedi Timur, cet. I, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Rais, M. Amin, "Pengantar" dalam *Demokrasi dan Proses Politik*, Jakarta: LP3S, 1986.
- _____, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, cet. V, Bandung: Mizan, 1991.
- _____, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, cet. II, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*, Bandung: Mizan, 1995.
- _____, *Membangun Politik Adiluhung: Membumikan Tauhid Sosial, Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, cet. I, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- _____, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, cet. III, Bandung: 1998.
- Sadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, cet. I, Jakarta: UI-Press, 1993.
- Saefullah, Aris, *Gus Dur VS Amien Rais: Dakwah Kultural-Struktural*, cet. I, Yogyakarta: Lailathinkers, 2003.
- Sanit, Arbi, *Partai, Pemilu, dan Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Sulaiman, M. Munandar, *Dinamika Masyarakat Transisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan teknik*, Bandung: Tarsito, 1995.

Sargent, Liman, T, *Ideologi-Ideologi Politik Kontemporer*, Alih Bahasa A. R. Henris, Jakarta: Erlangga, 1987.

Wahid, Abdurrahman, *Gus Dur Di ...-Kyai*, cet. I, Surabaya: Jawa Pos Press, 1989.

_____, Abdurrahman, *Tabayyun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, dan Reformasi Kultural*, Yogyakarta: LKIS, 1998.

_____, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999.

_____, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, cet. II, Yogyakarta: LKIS, 2000.

_____, *Islam. Negara dan Demokrasi*, Jakarta: Erlangga, 1999.

_____, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKIS, 1999.

Widyastuti, *Unsur filsafat Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1991.

C. KELOMPOK LAIN-LAIN

Asy-Syir'ah, vol. 36, no. 1, Th. 2002

Ulumul Qur'an, no. 2. Th. 1993.

[www. m-amienrais.com](http://www.m-amienrais.com).

[www. gusdur.net](http://www.gusdur.net).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN I

BIOGRAFI TOKOH

1. **KH. Wahid Hasyim**, lahir pada tanggal 1 Juni 1914 di Jombang, beliau pernah mondok di Pesantren Lirboyo, Kediri; Tebuireng, Jombang; dan melanjutkan ke Makkah, Saudi Arabiyah. Beliau juga pernah menjabat Ketua Muda PBNU pada tahun 1952, pernah menjadi MIAI, Ketua Masyumi, dan pernah menjadi Menteri Agama Republik Indonesia.
2. **KH. Hasyim Asy'ari**, lahir pada tanggal 14 Februari 1871 di Desa Ggendang Tambak Baras, Jombang. Beliau pernah mondok di Pesantren Tringgilis, Semarang; Pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo; dan melanjutkan ke Makkah. KH. Hasyim Asy'ari adalah termasuk pendiri NU dan satu-satunya ulama yang menyandang gelar Rais Akbar Syuriah PBNU, beliau juga adalah pemerakasa Komite Hijaj.
3. **KH. Bisyr Syamsuri**, lahir di Pati, Jawa Tengah pada tanggal 18 September dan wafat di denanyar, jombang. Beliau pernah mondok di Pesantren Kajen, Pati; Pesantren Kasingan, Rembang; Pesantren Bangkalan, Madura; Melanjutkan melanjutkan ke Makkah. KH. Bisyr Syamsuri adalah Pendiri Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif, Denanyar, Jombang. Beliau pernah aktif di KNIP, pernah menjadi anggota DPR RI, menjadi anggota Dewan Konstituante, dan pernah menjabat sebagai Rais 'Am PBNU.
4. **Abdul Wahab Khallaf**. Ia lahir di Mesir pada tahun 1988. Ia merupakan dosen senior di Fakultas Syari'ah Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, dan menulis cukup banyak karya dalam bidang hukum Islam. Diantaranya yang terkenal adalah kitab *Ushul al-fiqh, Khilash Tasyri' al-Islamy dan Ahkam ahwal asy-Syahsiyyah*
5. **Fazrurrahman Djamil**. Seorang pemikir neo-modernis liberal dari Pakistan, ia lahir pada tahun 1919. Pendidikan awalnya diawali dalam tradisi Madrasah Salafiyah, tetapi pada usia belasan tahun ia mulai mengembangkan pemikirannya yang liberal. Selain di Punjab, ia juga belajar di Oxford University sampai mendapat gelar doktor dengan desertasinya; mengenai filsafat Ibnu Sina. Kemudian ia pergi ke Chicago dan menjadi guru besar keislaman di sana. Beliau wafat pada tanggal 26 Juli 1988 dengan meninggalkan karya-karya; *Islam, Tema Pokok al-qur'an, Islam dan Modernis, Membuka Pintu-ijtihad dan lain-lain*.
6. **Masykuri Abdillah**. Lahir Weleri, Kendal, Jawa Tengah pada tanggal 22 Desember 1985. aktif sebagai pengajar pada Fakultas Syari'ah dan program Pasca Sarjana serta Direktur Ekskutatif Pusat Pengembangan Sumber Daya Akademik (PPSDA) dan peneliti pada Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat

(PPIM) IAIN Syarif Hidayatullah. Beliau menyelesaikan Program Sarjana Muda di Fakultas Syari'ah Syarif Hidayatullah Jakarta (1985), kemudian memperoleh gelar doktor di bidang Studi Islam dari Universitas Hambrug, Jerman (1995). Adapun karya-karyanya adalah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap demokrasi*.

7. **Umaruddin Masdar.** Lahir di Kebumen pada tanggal 6 April 1972. pendidikan S-1-nya ditempuh di Fakultas Syari'ah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, lulus pada 1998. ia berminat pada dunai tulis menulis sejak di Madarasah Aliyah. Sejak jadi mahasiswa aktif dalam organisasi pers mahasiswa. Menjadi Redaktur Pelaksana Mahasiswa ADVOKASIA di Fakultas Syari'ah IAIN Yogayakarta tahun 1992-1995, kemudian menjadi Pemimpin Readaksi majalah yang sama pada 1995-1996. Tahun 1996 bekerja sebagai wartawan Harian *Bali Post* di Denpasar, Bali. Aktif menulis di beberapa media massa baik di Yogyakarta maupun Jakarta.
8. **Dedy Djamaluddin Malik.** Lahir di Bandung pada tanggal 25 Desember 1957. Menamatkan S-1-nya di Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom), Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung (1983). Pada pada 1992 memeporeleh Magister Sains (MSi) dari universitas yang sama pada Program Studi Komunikasi, dengan tesis: *Pemikiran Cendekiawan Muslim 1985-1990: Nourcholis Madhid, Abdurrahmaan Wahid, M. Amien Rais, dan Jalaluddin Rahmot*. Sejak mahasiswa, Dedy aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan intra maupun ekstra. Ia perna menjadi anggota Badan Permusyawaratan Mahasiswa (1978-1980); Ketua Senat Mahasiswa Fikom Unpad (1980-1992) dan Senat Gabungan Unpad. Dalam bidang sosial keagamaan, Dedy juga perna aktif sebagai Sekretaris Yayasan Muthahhari (1988-1990); Koordinator Majelis Sinerji Kalam (Masika) ICMI Jawa Barat (1994); Pengurus ICMI Orwil Jabar (1997-2000); Pengurus Korp Alumni HMI (KAHMI) Jawa Barat Bidang Komunikasi dan Informasi (1997-2000). Ia juga aktif menulis di media massa dan sejumlah editor buku-buku teks komunikasi, seperti *Komunikasi Internasional, Komunikasi Persuasif, Editorial*, dan lain-lain.
9. **Idi Subandy Ibrahim.** Lahir di Buding, Belitung, Sumatera Selatan Pada 14 Maret 1969. Ia perna belajar di Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) IKIP (1988). Ia perna menjadi sebagai Pembina Kharisma YPM Salman ITB; Editor Buletin *Nahdlatul Ummah* (DKM Unpad). Tulisanya (bersama Yudi Latif). "Media Massa dan Pemiskinan Imajinasi Sosial" dimuat kembali dalam buku Suyoto dkk., 9ed.), *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*. Sampai kini ia telah menyusun lebih dari dua puluh buku—sebagai editor, *co-editor* dan (tim) penulis. Buku-buku yang disuntingnya antara lain: *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, dan lain-lain.

10. **Kunto Wijoyo.** Lahir 18 September 1943 di Yogyakarta. S-1 diraih di Fakultas Sastra UGM (1969). Sedangkan Gelar MA diperoleh dari Universitas Connecticut, USA. Sedangkan Ph.D. diperoleh di Universitas Columbia tahun 1980. Disamping menjadi menjadi seorang sejarawan, ia juga dikenal sebagai sastrawan dan budayawan. Adapun karya-karyanya: *Dinamika Sejarah Islam di Indonesia, Budaya dan Masyarakat, Identitas Politik Umat Islam, Paradigma Islam* dan lain-lain.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN II

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Moh. Nashiruddin A. Ma'mun
Jenis Kelamin : Laki-laki
NIM. : 99363530
Tempat, tgl./Lahir : Lamongan 10 November 1980
Alamat Asal : Jl. Mabah Wiro Mantri No 1818 Kemantren
Paciran Lamongan Jawa Timur 62264
Alamat Yogyakarta : Jl. Rukun Pertiwi GK IV/971A Timoho
Yogyakarta

Orang Tua

Nama Ayah : H. Ma'mun Shodiq
Nama Ibu : Hj. Siti Zulaikhah
Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
Alamat : Jl. Mabah Wiro Mantri No 1818 Kemantren
Paciran Lamongan Jawa Timur 62264

Riwayat Pendidikan

- MI Ma'arif NU Kemantren (1987-1993)
- MTS Pon. Pes. Tarbiyatut Tholabah Kranji (1993-1996)
- MA Pon. Pes. Tarbiyatut Tholabah Kranji (1996-1999)
- IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999-.....)

Pengalaman Organisasi

- Ketua Majelis Perwakilan Kelas (MPO-OSIS) MTS (1994-1995)
- Sekretaris Umum OSIS MA (1997-1998)
- Ketua Bidang Litbang PMII Rayon Syari'ah (2001-2002)
- Ketua Bidang Pengembangan Bakat dan Kreatifitas Badan
Eksikutif Mahaiswa Jurusan (BEMJ) PMH Fakultas Syari'ah (2002-2003)
- Pimred Majalah "MAZHABUNA" BEMJ PMH Fak. Syari'ah (2002-2003)